

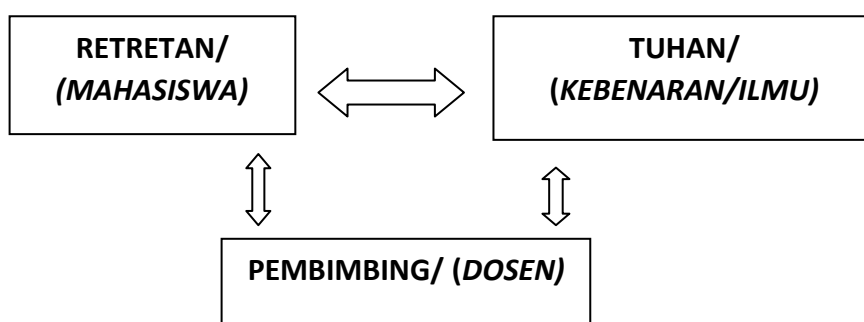
PRINSIP-PRINSIP PEDAGOGI IGNATIAN DAN PENGALAMAN IMPLEMENTASI VISI, MISI, NILAI DASAR DAN PPI DALAM PEMBELAJARAN

Disajikan dalam
Lokakarya Pengembangan Model-Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignatian
Yogyakarta, USD, 27 Juli 2017
Paul Suparno, S.J.

BAGIAN 1. PRINSIP-PRINSIP PEDAGOGI IGNATIAN

A. Asal usul dan Pengertian PPI

Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI) sebenarnya suatu pedagogi pembelajaran yang diambil alih dari suatu proses pendampingan retreat pribadi, yaitu relasi antara orang yang retreat, pembimbing retreat, dan Tuhan sendiri. Skemanya dapat dilihat di bawah ini (Suparno, 2015):



Dalam retreat pribadi, yang ada adalah peserta retreat dan pembimbing retreat. Tujuan utama retreat adalah bahwa si retreatan bertemu dengan Tuhan sendiri; sedangkan pembimbing memfasilitasi agar si retreatan aktif membuka diri untuk bertemu Tuhan. Retreat yang berhasil bila si retreatan menemukan Tuhan. Maka dalam retreat yang harus aktif mengolah bahan, yang aktif berdoa dan berefleksi adalah si retreatan bukan terutama si pembimbing. Pembimbing hanya membantu saja, sebagai fasilitator. Hubungan antara si retreatan dan pembimbing adalah dialogis, sehingga si retreatan terbantu untuk maju.

Sikap yang harus ada dalam proses di atas adalah:

1. Si retreatan:

- Hatinya terbuka pada Tuhan dan punya keyakinan bahwa akan bertemu dengan Tuhan;
- Ada kerelaan dibimbing oleh pembimbing;
- Ada keterbukaan pada pembimbing;
- Bersemangat untuk melakukan permenungan, penggalian, dan pencarian sendiri.

2. *Si pembimbing:*

- Mengetahui si retreatan dengan baik;
- Mendengarkan retreatan dengan empati agar mengerti gerak batinnya;
- Memberikan garis besar bahan untuk diolah dan digeluti retreatan;
- Membantu bila retreatan mengalami kesulitan;
- Hubungannya dengan si retreatan dialogis;
- Peka pada gerak roh, sehingga dapat membantu retreatan menemukan kehendak Tuhan.
- Mempunyai pengalaman bertemu dengan Tuhan sendiri.

3. *Metode:*

- *Dialogis:* dialog akrab antara pembimbing dan retreatan; saling percaya.
- *Cura personalis:* Memperhatikan situasi retreatan secara pribadi.
- Tergantung pada perkembangan dan kemajuan retreatan.

Model di atas diambil alih dalam bidang pengajaran/pendidikan ilmu pengetahuan dan nilai di sekolah. Dalam lingkup pengajaran, si retreatan adalah *mahasiswa* yang sedang belajar. Sedangkan yang dicari adalah *ilmu pengetahuan* dan *nilai hidup* yang dipelajari. Sedangkan pembimbingnya adalah *dosen*. Pendidikan berhasil bila mahasiswa sendiri menemukan pengertian dan nilai itu, sedangkan tugas dosen membantu sebagai fasilitator. Maka yang harus aktif belajar, menggali, latihan mengerjakan persoalan, dll, adalah mahasiswa. Bila mahasiswa tidak mau mengolahnya sendiri dan aktif belajar, maka ia tidak akan mengerti dan pengetahuannya tidak bertambah. Hubungan mahasiswa dan dosen adalah dialogis, saling membantu demi mahasiswa semakin mengerti dan kompeten.

Agar proses ini berjalan baik beberapa sikap perlu ada yaitu:

1. *Mahasiswa:*

- Bersemangat untuk belajar, mengolah bahan, mencerna, menggali;
- Relat dibimbing oleh dosen;
- Terbuka pada dosen;
- Aktif dan kreatif dalam belajar.

2. *Dosen:*

- Sebagai fasilitator, membantu mahasiswa agar aktif belajar;
- Metode mengajar bukan pencekokkan bahan, tetapi membantu mahasiswa mau aktif belajar;
- Hubungan dengan mahasiswa dialogis;
- Mengetahui mahasiswa, sehingga tepat dalam membantu.
- Dia sendiri menguasai bahan (berkompetensi).

3. *Proses pendampingan:*

- Dialogis;
- Saling percaya dan saling membantu;

- *Cura personalis*: mahasiswa yang lemah diperhatikan dan dibantu secara pribadi, ada beberapa metode yang khusus untuk mereka.

PPI adalah *pedagogi* bukan sekedar metode pembelajaran. Suatu pedagogi, berarti merupakan suatu pendekatan, suatu cara dosen mendampingi mahasiswa sehingga mahasiswa berkembang menjadi pribadi yang utuh. Maka di dalamnya ada visi dan tujuan: nantinya mahasiswa akan dibantu menjadi manusia seperti apa.

Dalam PPI, tujuan seluruh pendidikan adalah agar mahasiswa menjadi manusia bagi dan bersama sesama (*people for and with others*) (Pedro Arrupe, dalam Subagya, dkk., 2012: 22). Oleh Kolvenbach, tujuan itu diungkapkan lebih rinci dalam 3C: *competence, conscience, dan compassion*. Sekarang ini ditambah satu C lagi yaitu *commitment*, sehingga menjadi 4C.

Competence : Menguasai ilmu pengetahuan sesuai bidangnya.

Conscience : Mempunyai hatinurani yang dapat membedakan baik dan tidak baik;

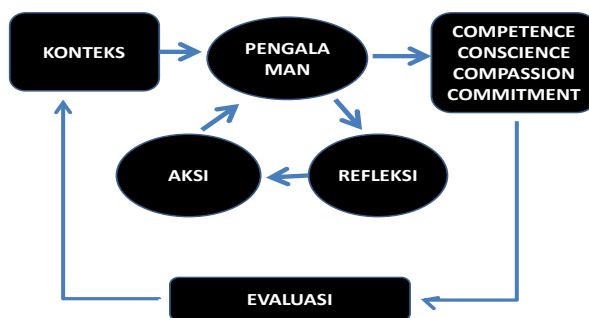
Compassion : mempunyai kepekaan untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan, punya kepedulian pada orang lain, *option for the poors*.

Commitment : terlibat secara penuh, melibatkan diri, mengikatkan diri, tanggungjawab penuh.

Dengan demikian dalam pembelajaran model PPI, mahasiswa dibantu agar menjadi cerdas (menguasai ilmunya) dan menjadi orang yang berkarakter baik (mempunyai suara hati, berbela rasa pada orang lain, dan commitment). Disini ada integrasi antara penguasaan pengetahuan dan karakter.

B. Dinamika PPI

Bagaimana pembelajaran bergaya PPI dilakukan dalam proses pembelajaran di ruang kuliah? PPI mempunyai dinamika sebagai berikut: (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) aksi, dan (5) evaluasi. Dinamika itu dapat digambarkan seperti berikut (Duminuco, 2000; NN, 1993; Subagya, dkk., 2012; P3MP-LPM, 2012; Suparno, 2015):



1. Konteks

Dalam kuliah dosen perlu mengerti konteksnya: situasi mahasiswa yang diajar, lingkungan kuliah, prodi, universitasnya, dll. Konteks ini akan mempengaruhi pilihan pengalaman dan juga model pembelajaran yang akan digunakan. Semakin pembelajaran kita sesuai dengan konteksnya, maka mahasiswa akan semakin mudah menangkap dan mengerti. Beberapa konteks yang perlu diperhatikan:

- *Konsep awal mahasiswa*
 - Semua nilai, pengertian, konsep yang dibawa sebelum proses pembelajaran.
- *Konteks mahasiswa*
 - Keluarga, teman, agama, lingkup budaya, media, harapan kedepan, dll. Ini mempengaruhi tingkah laku, persepsi, cara ambil keputusan mahasiswa.
- *Konteks sosial, politik, budaya* seperti:
 - kemiskinan, kebebasan – paksaan, otoriter, korupsi, tertutup.
- *Lingkungan kampus*
 - Suasana belajar, persaudaraan, nilai moral, kualitas, etos kerja, organisasi
 - Nilai yang diperjuangkan, kurikulum, aturan-aturan main
- *Contoh Konteks mahasiswa dalam pembelajaran:*
 - Pengetahuan awal mahasiswa,
 - gaya belajar mahasiswa,
 - hidup mahasiswa
 - semangat mahasiswa dalam belajar.
- *Penggalian konteks* dapat dengan al: angket, tanya jawab, pretest, pengamatan.

2. Pengalaman

Pengalaman sangat penting dalam proses pembelajaran. Dosen harus menyediakan pengalaman itu bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa sungguh mengalami sendiri dan pengalaman itu menjadi miliknya. Beberapa catatan tentang pengalaman:

- Menyangkut aspek pengalaman kognitif, afektif, dan psikomotorik;
- Menyangkut seluruh pribadi (pikiran, hati, kehendak);
- Menyangkut pengertian mendalam akan kenyataan, konsep, prinsip;
- Menggunakan: imajinasi, perasaan, pikiran, afeksi, dll;
- Menggali lebih mendalam persoalan/data lewat a.l.: mempertanyakan, menggambarkan, meneliti, menganalisa dll.

Pengalaman dapat langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung: pengalaman yang sungguh dialami oleh siswa sendiri, sehingga seluruh diri terlibat. Misalnya, pengalaman dalam praktikum, pengalaman *live in*. Pengalaman tidak langsung: lewat imajinasi, bacaan, simulasi, *role play*, video dll.

3. Refleksi

Refleksi adalah unsur sangat penting dan khas dalam PPI. Refleksi adalah langkah sangat penting dalam mendalami pengalaman yang ada. Lewat refleksi mahasiswa dibantu untuk menggali pengalaman mereka sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya serta mengambil maknanya bagi hidup pribadi, hidup bersama, dan hidup kemasyarakatan.

- Melihat secara mendalam makna dan nilai dari bahan yang dipelajari; sehingga memunculkan tanggapan AKSI;
- Pertimbangan mendalam akan bahan, pengalaman, ide, tujuan, reaksi, dll untuk menangkap makna terdalam, kebenaran terdalam.
- Membentuk suara hati, sebagai proses formatif dan pembebasan; melihat gerak baik dan tidak baik dalam suatu persoalan;
- Cara berefleksi a.l:
 - Mengerti kebenaran terdalam. Mis: Apa asumsi dibalik teori ini?
 - Mengerti sumber reaksi: Apa yang menarik bagi saya, mengapa?
 - Perdalam pengertian & implikasi: Apa implikasinya bagi aku dan orang lain?
 - Temukan insight: Apa makna itu bagi hidupku; siapa aku?
- Dapat juga dengan cara:
 - Menggunakan ingatan: mengingat apa yang dipelajari
 - Mendayakan hati: mencermati perasaan, menyadari reaksi batin, memperhatikan dorongan hati.
 - Mengaktifkan pikiran: perdalam pemahaman, melihat implikasi
 - Menghidupkan kehendak: bagaimana sikap dan tindakan yang akan kulakukan.
 - Bahaya: dosen memberikan semua pandangan, sehingga mahasiswa tidak bebas memilih.

4. Aksi

Dari refleksi itu akan muncul apa yang harus dilakukan. Itulah aksi. Kalau mahasiswa sungguh mempunyai pengalaman yang menyentuh hati mereka, mahasiswa mudah dibantu untuk merefleksikannya. Dan hasil refleksinya biasanya akan memunculkan aksi tertentu. Aksi dapat berupa tindakan nyata, dapat juga sikap yang muncul.

- Ada dua langkah:
 - Interiorisasi kedalam; misalnya mahasiswa ingin jujur, ingin menolong orang yang mengalami kecelakaan, ingin berdamai dengan teman dll.
 - Pilihan tindakan keluar, *to do something!* Misalnya, mahasiswa melakukan pengumpulan dana bagi anak yang miskin, mahasiswa lebih hidup rukun dengan teman lain; mahasiswa belajar lebih giat, dll.

5. Evaluasi

Setelah seluruh proses pengalaman, refleksi, dan aksi terjadi, maka baik diadakan evaluasi apakah proses itu sungguh berjalan baik dan memang membantu perkembangan

mahasiswa. Bila ada yang belum berjalan baik perlu diperbaiki dan disempurnakan dalam langkah berikutnya. Proses ini terus berulang untuk menjadi semakin baik.

C. Semangat yang Menyertai PPI

Dalam proses pelaksanaan PPI, agar pendampingan mahasiswa menuju tujuannya berjalan baik, beberapa semangat perlu dikembangkan pula, antara lain:

1. Tujuan Hidup Manusia

Dalam PPI tujuan seluruh proses pembelajaran adalah agar mahasiswa menjadi manusia bagi dan bersama orang lain. Secara lebih jelas itu diungkapkan dalam 4 C, yaitu *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment*.

- *Competence*: mahasiswa kompeten dalam bidang ilmu yang dipelajari. Disini segi intelektual menjadi penting. Unsur kognitif dari mahasiswa dikembangkan.
- *Conscience*: suara hati. Suara hati mahasiswa dikembangkan, sehingga dapat dengan jelas mengerti, dan dapat mendeteksi apakah sesuatu hal atau tindakan itu baik atau tidak baik. Mahasiswa dibantu untuk dapat mengambil keputusan secara benar.
- *Compassion*: kepekaan kepada kebutuhan orang lain. Mahasiswa digerakkan untuk melakukan sesuatu bagi orang lain yang membutuhkan, terutama bagi yang miskin, kecil dll.
- *Commitment*: keterlibatan penuh. Mahasiswa dibantu untuk terlibat penuh dalam persoalan yang digeluti, bertanggungjawab penuh sehingga hasilnya maksimal.
- Dengan demikian mahasiswa yang belajar menggunakan pendekatan PPI dibantu berkembang menjadi pribadi yang cerdas, bernurani, social, terlibat. Mereka berkembang sebagai pribadi yang lebih utuh.

2. Anggapan Dasar tentang Alam

PPI mempunyai keyakinan dasar bahwa dunia ini baik adanya dan pantas untuk diteliti secara mendalam, sehingga semakin diketahui rahasia di dalamnya dan dapat digunakan untuk membantu kesejahteraan hidup manusia. Inilah landasan ilmu pengetahuan. Kita diberi pikiran dan hati untuk menyelidiki alam semesta ini, sehingga dapat semakin mengagumi Sang Pencipta sendiri.

3. Cura Personalis

Salah satu proses yang khas dalam membantu mahasiswa dalam PPI adalah *cura personalis*, perhatian pada pribadi mahasiswa. Cura personalis menyangkut perhatian kita kepada mahasiswa secara mendalam sebagai seorang pribadi dengan segala situasinya yang berlainan. Perhatian itu dilandaskan pada kesadaran bahwa setiap pribadi itu unik dalam perkembangannya dan membutuhkan bantuan yang khusus pula. Maka dosen perlu mengenal secara pribadi mahasiswanya.

Bentuk cura personalis dapat beraneka ragam tergantung pribadi mahasiswa yang dibimbing. Misalnya, mendampingi, mendengarkan, menanyai, berdialog, melihat kesulitannya dan menolongnya dll. Meski bentuknya beraneka, tetapi intinya sama yaitu penghargaan, penerimaan mahasiswa sebagai pribadi manusia yang berharga; dan keinginan untuk membantu mereka sesuai dengan keadaan mereka.

Cura personalis sebenarnya salah satu wujud dari *semangat kasih* sendiri. Kasih kepada mahasiswa jelas menuntut perhatian secara pribadi terhadap mereka. Mahasiswa tidak dianggap sebagai obyek atau nomor, tetapi sebagai pribadi dengan kekhasan masing-masing.

4. Semangat Magis

Magis berarti lebih, unggul, sungguh-sungguh. Mahasiswa dibantu untuk belajar dan mengembangkan diri secara sungguh-sungguh, agar hasilnya maksimal. Semangatnya bukan setengah-setengah, tetapi penuh. Maka dalam belajar, dalam bermain, dalam berteman, dalam mengembangkan talentanya, secara serius; tidak main-main.

Dalam proses dinamika PPI, mahasiswa dibantu untuk sungguh-sungguh mengolah pengalaman, berefleksi mendalam, dan akhirnya juga melakukan aksi secara real. Semangat magis inilah yang nantinya akan membantu mahasiswa menjadi unggul dalam bidangnya dan dalam hidupnya.

5. Discernment

Discernment artinya pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, ada dua langkah. Pertama, mahasiswa diajak memikirkan secara objektif semua hal secara luas dan mendalam. Termasuk didalamnya memikirkan mana yang baik dan lebih baik.

Setelah memikirkan dengan segala data yang ada, langkah kedua adalah membatinkan, apakah keputusan itu memang tepat dan membuat hati kita tenang.

Dengan kata lain dalam mempertimbangkan suatu persoalan yang penting mahasiswa harus menggunakan pikiran dan hati mereka, menggunakan otak dan batin mereka. Bila keduanya digunakan, maka keputusannya akan lebih tepat.

Mahasiswa perlu dibantu mengambil keputusan dalam hidupnya secara matang dan bijak; sehingga hidup selanjutnya di tengah dunia yang kompleks ini, dapat tetap tenang dan kuat.

6. Repetisi

Dalam latihan rohani salah satu proses yang juga banyak ditekankan adalah repetisi, pengulangan. Dalam pengajaran ini berarti sering dilakukan pengulangan kembali bahan, sehingga mahasiswa mengerti secara mendalam. Kemendalaman ini menjadi salah satu ciri PPI.

BAGIAN 2. SHARING IMPLIKASI VISI, MISI, NILAI DASAR, PPI DALAM PEMBELAJARAN

A. Implementasi Visi dan Misi USD

1. **Visi:** menjadi penggali kebenaran yang unggul dan humanis demi terwujudnya masyarakat yang semakin bermartabat.
2. **Misi:**
 - Pendidikan holistik: perpaduan akademik dan nilai kemanusiaan;
 - Menghargai kebebasan akademik dan otonomi keilmuan
 - Pencerahan yang mencerdaskan bagi masyarakat melalui publikasi hasil kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.
3. **Beberapa implementasi lewat a.l:**
 - Pendalaman ilmu pengetahuan secara sungguh lewat aktif membahas persoalan, diskusi, debat, memberi kebebasan berpendapat, proyek penelitian, pembuatan makalah;
 - Penekanan nilai karakter seperti: kerjasama, saling membantu, kejujuran, disiplin, kerukunan, adil, keterbukaan.
 - Publikasi hasil penelitian, pengajaran, pengabdian: penerbitan buku, tulisan di jurnal, majalah, koran dll.
 - Mendukung pengembangan karya seni dan kegiatan kemahasiswaan.

B. Implementasi Nilai Dasar USD

1. Nilai dasar USD ada 4 yaitu:

- 1) mencintai kebenaran,
- 2) memperjuangkan keadilan,
- 3) menghargai keberagaman, dan
- 4) menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia (Sarkim, dkk., 2016).

2. Implementasi nilai dasar dalam pembelajaran

Secara umum nilai dasar dapat diimplementasikan lewat beberapa hal berikut:

- Isi bahan kuliah, kalau memang nilai itu ada dalam topik-topik bahan kuliah;
- Metode pembelajaran di kelas dan di luar kelas;
- Suasana kelas;
- Catatan dan aturan main selama kuliah.

1) Nilai mencintai kebenaran, dapat diimplementasikan lewat:

- a. *Topik kuliah.* Misalnya: kebenaran hukum fisika seperti hukum Newton, Kesetimbangan termal. Kebenaran hukum itu dapat diuji dalam kejadian sehari-hari; dapat dibuktikan.

- b. *Metode pembelajaran*: tugas penelitian, mengerjakan soal sampai tuntas, pencarian sampai dasar, menyusun paper dan skripsi. Dalam mencari data dan pencatatan harus jujur, apa adanya, tidak menipu.
 - c. *Suasana kelas*: absensi secara jujur, pengumpulan tugas secara jujur;
 - d. *Catatan/aturan main*: tidak boleh plagiat, tidak copy paste, tidak titip absen, tidak mencantumkan nama bila tidak ikut kelompok, dll.
- 2) Nilai memperjuangkan keadilan
- a. *Topik keadilan*. Dalam membahas hukum kekekalan energy, asas black, sekaligus dimasukkan pembahasan tentang keadilan social dalam penggunaan energy sehingga setiap orang memperoleh keadilan.
 - b. *Metode pembelajaran*: Adil dalam pembagian kelompok kerja, dalam pembagian tugas, dalam memberikan kesempatan mahasiswa bertanya dan presentasi.
 - c. *Suasana kelas*: adil dalam pembagian kelompok dan tugas
 - d. *Aturan*: adil dalam penilaian pada mahasiswa.
- 3) Menghagai keberagaman
- a. *Dalam topik bahan*. Saat memberikan contoh ilmuwan fisika, tidak hanya laki yang disebutkan tetapi juga perempuan dan juga ahli dari berbagai suku dan negara.
 - b. *Metode pembelajaran*: pembagian kelompok dibuat merata dan campuran dari berbagai suku, agama, budaya; pendekatan persoalan dari berbagai sudut pandang.
 - c. *Suasana kelas*. Campur dan menghagai perbedaan yang ada; doa digilir sehingga setiap mahasiswa mendapatkan dan bervariasi keyakinan.
 - d. *Aturan*. Kita gembira belajar bersama dengan teman yang berbeda.
- 4) Menjunjung tinggi martabat manusia
- a. *Topik*. Pada saat menjelaskan tentang penemuan teknologi modern termasuk pembuatan senjata dan energi nuklir, dibahas pentingnya menghagai nilai manusia. Penemuan teknologi baru bukan untuk menindas sekelompok manusia.
 - b. *Metode pendekatan kuliah*. Tidak diskriminatif; mahasiswa yang lemah diperhatikan lebih, dibantu khusus.
 - c. Mengembangkan perhatian pada mahasiswa yang lemah; gerakan membantu mahasiswa lemah oleh teman-teman kelas.
 - d. *Aturan main*. Lulus baik sendiri, tidak banyak gunanya. Baru kalau membantu teman-teman yang lemah sehingga dapat lulus, itulah hebat! Solidaritas antara teman, terutama yang lemah.

C. Implementasi PPI dalam perkuliahan

PPI diimplementasikan dalam proses kuliah, dengan beberapa catatan:

1. *Pilihan pengalaman*

Yang sangat penting dalam pembelajaran bergaya PPI adalah pemilihan pengalaman yang harus dialami mahasiswa. Pemilihan pengalaman menentukan kemajuan belajar dan hasil yang dicapai. Beberapa catatan dari pengalaman mengajar:

- Pengalaman yang mengaktifkan mahasiswa belajar dan menekuni bahan;
- Pengalaman yang disesuaikan dengan konteks mahasiswa;
- Pengalaman yang menekankan atau mengangkat nilai dasar (kebenaran, keadilan, kebinekaan, dan martabat manusia);
- Pengalaman yang sesuai dengan bahan atau topik yang dipelajari;

2. *Refleksi*

Setelah mahasiswa mendalami pengalaman dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan refleksi. Mahasiswa diajak meneliti makna dari pengalaman belajar yang telah dijalani.

- Refleksi dapat dilakukan lisan maupun tertulis. Bila dilakukan tertulis, kita dapat mengolahnya dan mengevaluasinya.
- Refleksi tidak harus selalu pada akhir jam kuliah tetapi dapat ditengah kuliah, dapat diakhir beberapa kuliah.
- Pada saat ada kejadian yang khas, dapat diajak refleksi pula.

3. *Aksi*

Kebanyakan aksi masih berupa keinginan untuk maju (batin); namun beberapa ada yang berupa tindakan nyata melakukan kegiatan di luar (melakukan bantuan pada anak jalanan).

4. *Melihat apakah 4 C terjadi*

Empat C apakah terjadi dalam diri mahasiswa dapat dilihat dari berbagai segi seperti:

- Kompetensinya meningkat (lewat test, atau pertanyaan)
- Kemampuan menilai dan menganalisis persoalan dan melihat sisi positif dan negatif;
- Kepekaan pada teman dan orang lain, keterlibatan dalam hidup bersama teman dll.

5. *Cura personalis*

Dosen perlu membangun dialog yang enak dengan mahasiswa dan terutama membangun dialog baik dengan mereka yang lemah. Cura personalis perlu dikembangkan dengan yang lemah, misalnya dengan memanggil mereka di kantor. Hubungan dosen mahasiswa dibuat cair, tidak terlalu formal di luar kelas.

ACUAN

- ✓ Duminuco, S.J. (editor). 2000. *The Jesuit Ratio Studiorum – 400th Anniversary Perspectives*. NY: Fordham Univ.Press.
- ✓ Kolvenbach, S.J., Peter Hans. *Pedagogi Ignatian masa kini. Konteks: Humanisme Kristiani zaman sekarang*. Terjemahan J. Drost, S.J.
- ✓ NN. 1985. *The Characteristic of Jesuit Education*. London: Jesuit Institute.
- ✓ NN. 1993. *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. London: Jesuit Institute.
- ✓ P3MP-LPM. 2012. *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignatian*. 2012. Yogyakarta: USD.
- ✓ Sarkim, dkk. 2016. *Pendampingan Pengembangan Kepribadian dan Metode Belajar 2 (PPKMB2)*. Yogyakarta: USD.
- ✓ Subagya, S.J., dkk. 2012. *Paradigma Pedagogi Reflektif. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- ✓ Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi bergaya PPR*. Yogyakarta: USD.

